Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC

MISTERI ISTANA TERLARANG

Oleh : Tjan

Jilid ke 25

DUA ekor burung elang segera dilepaskan dari jendela dan meleset ketengah udara.

Baru saja kedua ekor burung elang itu terbang melewati atap rumah, mendadak terdengar suara desiran tajam memekikkan telinga dibawah soret lampu terlihat beribu ribu buah jalur cahaya perak yang amat menyilaukan mata melesat ketengah udara menyambar kedua ekor burung elang tadi.

Jelas senjata rahasia itu bukan saja rapat bagaikan hujan, bahkan telah dipolesi dengan racun yang amat kaii.

Dari dalam ruangan sebelah utara kembali berkumandang suara teguran yang dingin:

"Diantara kamu semua siapakah yang bernama Siauw Ling?"

Siauw Ling tertegun, untuk sesaat lamanya ia tidak mengerti harus mengaku atau tidak.

Dikala ia masih sangsi, Sang Pat telah tertawa terbahak-bahak.

"Haah....haah....haah....diantara rombongan kami tiada yang bernama Siauw Liag, seandainya Siauw thayhiap berada disini, mungkin sedari tadi kamu semua sudah mati dimajung pedang serta telapaknya."

Tu Kioe sambar tubuh Pek Bwee dan dihadangkan dihadapannya, laiu berseru:

"Pada bagian selatau dan utara masing-masing bersembunyi musub tangguh. mari kita terjang ke dalam ruangau tersebut,

mungkin saja dengan menjebol dinding kita masih punya kesempatan untuk menyelamatkan diri."

Sang Pat yang selalu punya akal dan berotak cerdik, pada saat ini sama sekali tak bisa menggunakan kelebihannya itu untuk memecahkan persoalan, dengan wajah serius dia bungkam dalam seribu bahasa.

Walaupun begitu dalam hati kecil keempat orang itu sama-sama mengerti, seandainya kerapatan senjata rahasia yang dipancarkan dari empat penjurn ruangan adalah sama, maka sulitlah bagi mereka nutuk menerjang keluar dari sana.

Yang aneh setelah terjadi tanya jawab tadi, ternyata tiada pembicaraan lain yang berlangsung, ditengah kegelapan masing-

mesing pihak saling menanti dengan mulut membungkam.

Lama sekali....Sang Pat baru berbisik dengan suara lirih:

"Toako, rupanya mereka sedang menanti orang, waktu bagi kita tidak menguntungkan, aku lihat dalam keadaan seperti ini satu-satunya jalan hanya mundur kembali kedalam ruangan. Diantara kita berempat hanya toako lah yang harus tetap hidup dikolong langit, oleh sebab itu toako tak usah memusingkan keselamatan kami lagi ..."

"Serangan senjata rahasia mereka rapat bagaikan hujan badai, burungpun sukar untuk melewati daerah sekitar sini, Sianw-te rasa akupun tiada keyakinan untuk berhasil meloloskan diri dari tempat ini..."

"Maksud Saug Loo jie," sambung Ta Kioe.

"adelah diantara kita berempet, tiga orang boleh mati karena kematiannya tidak akan mempengaruhi perkembangan dunia persilatan, sebaliknya mati hidup toako sangat mempengarnhi keselamatan Bu-lim pada umumnya, maka dari itu seandainya diantara kita berempat andaikata ada seseorang bisa hidup maka orang itu haruslah diri toako,"

"Tidak bisa jadi, tidak bisa jadi," tampik Sianw Ling sambil gelengkan kepalanya. "Kita masing-masing orang mempunyai kesempatan untuk mempertahankan hidup, kenapa diantara kita berempat hanya aku seorang yang harus hidup?"

Ceng Yap-ching menghela napas panjang.

"Aaai. mungkin Sianw thayhiap masih belum memahami maksud hati dari Tiong Chiu Siang Ka maksud mereka berdua adalah

TAMAN BACAAN
TAJAR
YOGYA

dalam keadaan yang bagaimana gawatpun kita sekalian bisa berusaha dengan segala kemampuan kemi untuk melindungi keselametan jiwa Siauw thayhiap."

"Bagaimana cara kalian hendak melindungi diriku? senjata rahasia toh tak bermata, apakah benda-benda itu bisa menghindari aku orang she Siauw....."

"Bila keadaan memaksa kita bertiga bisa bersatu padu untuk melindungi keselamatan Siauw thayhiap, meskipun tubuh kami bertiga ditembusi oleh senjata-senjata rahasia itu, kami akan berusaha sekuat tenaga untuk menghindarkan diri Siauw thayhiap dari ancaman tersebut."

"Hmm, perkataan macam apakah itu?" tegur Siauw Ling dengan alis berkerut, "Mati

hidup kita berempat harus sama-sama dipertahankan, sudahlah kalian tak usah banyak bicara lagi, cayhe yang akan membuka jalan buat kalian semua. Ayo kita terjang dulu keruang sebelah utara, disitu baru kita membuat perundingan lagi.

Sinar matanya berputar, tiba-tiba ia saksikan Pek Bwee melototkan matanya bulat-bulat memandang kearahnya, seakan-akan dara itu ada sesuatu perkataan yang hendak disampaikan kepadanya.

Satu ingatan berkelebat dalam benak si anak muda itu, seraya ujarnya :

"Saudara Saug, apakah kan telah totok jalan darah bisunya....."

"Benar karena aku takut kedua orang dayang berteriak yang bukan-bukan, maka aku sudah totok jalan darah bisu mereka.

"Bebaskan jalan darah ditubuh nona Pek Bwee lui!"

Selamanya Sang Pat selalu menuruti setiap perkataan dari Siauw Ling, tampa banyak bertanya lagi ia segera tepuk jalan darah Pek Bwee.

Dayang itu menghembuskan napas panjang kemudian sambil memandang kearah Siauw Ling bisiknya lirih.

"Apakah kau adalah Siauw tayhiap""

"Sedikitpun tidak salah, cayhe adalah Siauw Ling"

"Apakah kau kenal dengan seorang nona yang bernama Giok Lan?"

Teringat nasib Kim Lan serta Giok Lan yang lenyap berikut orang tuanya, Siauw Ling merasa bersedih tapi ia segera menganguk.

"Tidak salah, apakah nona juga kenal dengan nona Giok Lan?"

"Aku dengan Giok Lan sudah lama bersahabat, hubungan kami sudah bagaikan saudara sendiri....."

Mendadak ia memperendah suaranya,

"Kalian tak boleh menerjang kesebelah utara sebab dibawah kurungan senjata rahasia yang rapat bagaikan hujan badai, tiada kesempatan bagi kalian untuk meloloskan diri."

"Apakah nona mempunyai akal bagus?" tanya Siauw Ling setelah tertegun sejenak.

"Aku mempunyai satu akal, cuma.....apa Siauw tayhiap mau mempercai diriku?"

"Apa akalmu itu ?"

"Lepaskan aku serta adik Liok Hoo....."

Mendengar permintaan itu Sang Pat segera tertawa dingin.

"Budak cilik besar akalmu..... Sudah berulang kali aku si Sang Loojie mengalami gelombang dahsyat di samudra luas, apa kau suruh aku terjungkal dari perahu dalam selokan yang dangkal""

"Kalian takkan mempunyai kesempatan lain kecuali berbuat demikian....."

"Kami akan menahan kamu berdua sebagai sandera, agar mereka dikala melepaskan senjata rahasia ji di lebih was was dan ragu."

Dengan cepat Pek Bwee gelengkan kepalanya.

"Kalau begitu kau masih belum memahami bagaimanakah watak serta tabiat dari Shen-Bok Hong, jangan dikata nasib dua orang dayang seperti kami, sekalipun seseorang yang mempunyai kedudukan sepuluh kali lipat lebih tinggi dari kamipun akan tetap dikorbankan demi kesuksesan cita-citanya.

mereka tak nanti akan memikirkan nasib kami yang kalian jadikan sandera....."

"Sang heng-te!" bisik Siauw Ling dengan suara lirih. "Bebaskan jalan darah mereka, dan lepaskan mereka pergi!"

"Kita benar-benar akan melepaskan mereka?" tanya Sang Pat melengak.

"Tentu saja sungguh-sungguh!"

Sang Pat tidak banyak bicara lagi, dia segera membebaskan jalan darah ditubuh Pek Bwee, kemudian tanyanya :

"Apakah nona Liok Hoo juga kita lepaskan?"

"Eehn, sekalian lepaskan semua!"

Sang Pat menurut, setelah membebaskan jalan darah kedua orang dayang itu ia berkata :

"Nah, sekarang kalian sudah bebas dan silahkan berlalu dari sini!"

"Tidak bisa kalau cume begini saja!" seru Pek Bwee.

"Lalu apa yang kalian inginkan?"

"Kalian tak bisa lepaskan kami dengan begini saja sehingga mereka tahu kalau kami dilepaskan oleh kalian dengan begitu saja."

"Apakah kalian mau pura-pura meronta di cekalan kami kemudian melarikan diri?" jengek Tu Kioe dengan suara dingin.

"Sedikitpun tidak salah, untuk mengelabui mereka maka terpaksa aku harus merepotkan kalian berdua untuk bergebrak beberapa jurus dengan kami berdua."

"Baiklah ...mengantar Budha harus diantar sampai langit Barat, bila kalian telah berjumpa dengan mereka, katakanlah agar mereka lepaskan senjata rahasia yang lebih banyak kepada kami."

Sreeet! sie-poa emas dari Tiong-chiu ini segera melepaskan satu pukulan dahsyat kearah Pek Bwee.

Dengan gesit dayang itu mengigos kesampiug bisiknya:

"Siauw theyhiap, bila kau mendengar jerit au lengking dariku maka segeralah menerjang kemang sebelah utara!"

"Baik, akan kuingat selalu."

"Perkataan o ang perempuan tak boleh di percaya seratus persen," seru Sang Pai mem peringatkan, sepasang telapak menyerang lebih gencar lagi, secara beruntun dia lepaskan empat buah serangan berantai.

Serangkaian pembicaraan tadi dilangsungkan dengan suara yang amat lirih, sudah tentu orang-orang yang bersembuuyi disekitar sana tak dapat mendengarkan dengan jelas apa yang sedang mereka bicarakan.

Dalam pada itu Liok Hoo sudah ayunkan telapaknya menyerang Ceng Yap-chiu, njarnya:

"Beranikah kau melawan sebuah serangan-ku dengan keras lawan keras?...."

Ceng Yap-chiu tertawa dingin, dia ayunkan telapaknya menyambut serangan itu dengan keras lawan keras

Rupanya dalam hati kecil j go muda dari Bu tong Pay ini merasa amat tidak puas dengan tindakan Siauw Ling melepaskan kedua orang dayang itu. tetapi setelah melihat Sang Pat bertindak menurnti kemauan sianak muda itu, ia merasa sungkan untuk menghalangi nya, meski demikian hawa gusar dan dongkol nya masih terpendam dalam hati.

Kini menyaksikan Liok Hoo melancarkan sebuah serangan kearahnya, hawa gusar serta

rasa dongkol yang mengganjal dalam dadanya segera disalurkan keluar ke arah dayang tersebut,

Telapak kanannya dengan cepat diayun melancarkan sebuah serangan dengan sepenuh tenaga.

Blaaam...! bentrokan keras itu menimbulkan suara getaran yang memekikkan telinga.

Liok Hoo bersern tertahan, badannya tergetar mundur empat lima langkah kebelakang.

Pek Bwee segera meloncat mundur kebelakang sambil menegur dengan suara keras:

"Adikku, apakah lukamu parah?"

Sambil berkata ia segera mengundurkan diri kernang sebelah utara.

"Siauw heng, tindakanmu melepaskan kedua orang dayang itu benar-benar hebat sekali," terdengar Ceng-Yap-chiug menjengek

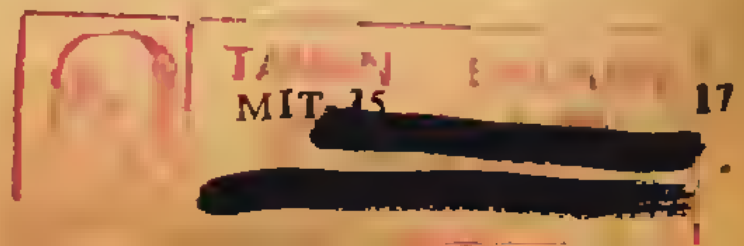

dengan suara sinis. "Keramah tamahanmu serta belas kasihanmu membuat siauw-tee merasa sangat kagum!"

Siauw Ling mengerti bahwasanya jagoan dari Bu tong Pay ini pasti merasa tidak puas karena dia telah melepaskan kedua orang dayang itu, maka ia cuma tersenyum belaka tanpa menanggapi ucapannya.

"Cuma saja....kelicikan serta kejahatannya sudah merajalela dikolong langit," ujar jago muda dari Bu-tong Pay itu lebih jauh, "kebajikan serta welas kasih dari Siauw thayhiap itu, sama sekali tidak sesuai bagi tindakan seorang calon pemimpin Bu-lim."

"Walaupun kita tetap menahan kedua orang dayang itupun tiada gunanya, bahkan mereka hanya bakal merepotkan kita saja, apa salahnya kalau dilepaskan saja?" ujar Siauw Ling,

"Siauw-heng mengasihani musuh belum tentu pihak lawan mengasihani dirimu melepaskan kedua orang dayang itu bukanlah berarti melepaskan barisan pulang gunung ...."

Belum habis dia berkata tiba-tiba terdengar suara jeritan lengking berkumandang datang.

"Cepat terjang kesana!?" seru Siauw Ling sambil menerjang lebih dahulu Ceng Yap Ching, Sang Pat serta Tu Kioe tidak bisa berbuat lain kecuali mengikuti dari belakang menerjang keruang sebelah utara.

Terdengar suara desiran tajam berkumandang datang dari ruang sebelah Selatan senjata rahasia bagaikan hujan badai meluncur ketengah lapangan.

Siauw Ling segera putar mayat yang berada ditangannya sebagai tameng teriaknya:

"Cepat terjang kedalam!"

Gerak-gerik keempat orang cepat laksana kilat dalam sekejap mata mereka sudah jauh meninggalkan daerah jangkauan yang sanggup di capai senjata rahasia yang dilepaskan dari arah selatan itu, meskipun serangan senjata rahasia masih tiada hentinya namun sudah tidak sebera ya lagi.

Siauw Ling segera putar mayat ditangannya untuk memnendung senjata rahasia itu, sadangkan Cang Yap Chiu sekalian dengan meminjang kesempatan itu naik keatas undak undakan batu.

Dalam keadaan begini seandainya dari dalam ruang pun melepaskan senjata rahasia dalam jarak tidak mencapai satu tumbak itu sekalipun ilmu silat Siauw Ling sekalian lebih pun niscaya akan terluka dibawah serangan senjata rahasia beracun itu.

Tapi suasana dalam ruangan itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, tak sabatang senjata rahasiapun yang disambit keluar. Setelah membendung datangnya senjata rahasia itu, Siauw Ling cepat cepat ikut meloncat, naik keatas undak-undakan.

Tampaklah Sang Pat, Tu Kiee serta Ceng Yap Chin dengan senjata terhunus masing-maaing berdiri sejajar ditepi ruangan.

Kenapa cuwi sekalian tidak segera masuk kedalam ruangan?" tegur Siauw Ling.

"Kami menanti diri Siauw thayhiap!"

Sianak muda itu tidak membuang waktu sekali lagi, ia tendang jebol pintu ruangan itu dan segera menerobos masuk kedalam.

Terdengar suara bisikan seorang gadis yang lirih dan lemah berkumandang datang:

"Silahkan cuwi sekalian masuk kedalam!"

Suara itu dipancarkan oleh Pek Bwee tapi lirih dan lemah, jelaa ia sudah mender ta luka parah.

Dengan telapak kiri disilangkan didepan dada Siauw Ling segera menyelinap maauk kedalam ruangan, diikuti Sang Pat serta Tu Kioe dibelakangnya.

Tu Kioe segera memb at obor untuk meneraugi suasana dalam ruangan tersebut.

Tampaklah empat orang leiski berpakaian ringkas menggeletak mati ditengah ruangan sekujur tubuh Liok Hoo pun tertancap jarum jarum beracun, napasnya telah berhenti sejak tadi, sedangkan Pek Bwee menggeletak disisinya, iapun berada dalam keadaan kritis.

Pandangan yang terbentang didepan mata saat ini benar benar mengenaakan sekali, kedua orang dayang itu telah menggunakan

jiwa serta darahnya untuk menyelamatkan jiwa Siauw Ling berempat

Dengan cepat Siauw Ling berjongkok keatas tanah untuk membopong tubuh Pek Bwee, ujarnya.

"Nona, parahkah luka yang kau derita?"

"Aku sudah tak berguna," jawab Pek Bwee sambil gelengkan kepala. "Aku harap Siauw thayhiap tak usah memusirkan diriku, dikemudian hari aku hanya berharap kau bisa membinasakan Shen Bok Hong untuk membalaskan dendam sakit hatiku."

Siauw Ling manghela napas panjang.

"Aaai.., andaikata nona tidak membantu kami sekalian tidak nanti kan menderita luka yang demikian parahnya, aku orang she Siauw pasti akan membantu dengan segenap tenaga untuk menyelamatkan jiwa nona."

Kembali Pek Bwee menggeleng.

"Tak ada gunanya....aaai, alat rahasia yang dipasang dalam ruangan ini sudah kuhancurkan semua. kalian larilah dari jendela belakang dan berjalanlah mengikuti serambi samping, jangan sampai terseret oleh cahaya lampu dilnar, asal kalian telah sampai diujung serambi dan melewati tembok penghalang, maka jiwa kalian pasti selamat.

Bicara sampai disana ia berhenti....sementara napasnya makin tersengkal-sengkal.

Melihat gadis itu sudah pejamkan matanya rapat-rapat, seolah-olah sudah tak sanggup mempertahankan diri lagi, ia segera salurkan hawa murninya lewat punggung dara tersebut, segulung aliran panas dengan cepat menerjang masuk ketubuh Pek Bwee lewat jalan darah Beng Boen Hiat nya.

Pek Bwee menghembuskan napas panjang:

"Benarkah kau adalah Siauw Ling, Siauw Tayhiap?" tiba-tiba ia bertanya kembali.

"Sedikitpun tidak salah."

"Bolehkah aku menyaksikan wajah Siauw thayhiap yang asli sebentar?"

"Tentu saja!" sambil berkata siauak muda itu segera melepaskan topeng yang ia kenakan diwajah.

Pek Bwee mengepos segenap tenagenya untuk memandang beberapa saat wajah Siauw Ling kemudian bisiknya lirih.

"Baik-baiklah menjaga adik Giok Lan ku iiu !"

Habis berkata badannya melayang mengejang kencang..... dikuti matanya terpejam dan melayanglah jiwa dara itu kembali ke akherat.

Dengan sedih, Siauw Ling menghela napas panjang, ia baringkan jenasah Pek Bwee ke atas tanah kemudian berkata:

"Setelah menerjang masuk kedalam ruang ini, ia pasti telah melancarkan serangan mautnya secara tiba-tiba, dua orang itu berhasil dia hadapi sekalian sementara dua orang lainnya tentu sudah melepaskan tabung senjata rahasianya untuk me nkai Liok Hoo, dalam keadaan luka kedua orang itu berhasil dibunuh dayang tadi sehingga akhirnya dia sendiri mati karena keracunan, sedang Pek Bwee pun terluka parah dalam pertarungan itu...."

"Kegagahan nona berdua amat mengagumkan hati aku orang she Sang," kata Sang Pat secara tiba-tiba. "Disini aku ucapkan banyak terima kasih atas budi yang telah kalian lepaskan untuk menolong jiwa kami."

Habis berkata ia segera jatuhkan diri berlutut didepan jenasah kedua orang dayang tadi kemudian menjalankan penghormatan besar,

Ceng Yap chin melirik sekejap kearah Siauw Ling rasa jengah dan sesal terlintas diatas wajahnya, beberapa saat kemudiau ia baru berkata:

"Siauwte telah saiah memandang perbuatan mulia nona berdua, atas pertolongan kalian berdua disini aku minta maaf dan ucapkan banyak terima kasih," kepada kedua sosok jenasah itu, diapun memberi hormat dalam dalam:

PERLAHAN-LAHAN Siauw Ling menghela napas panjang.

"Suatu saat kita berhasil membinasakan Shen Bok Hong, harap kalian berdua jangan

TAMAN BACAAN

lupa bersembahyang untuk arwah kedua orang nona itu!...."

"Siauw-te akan mengingatnya selalu."

"Aaai, mari kita berlalu, kita tak boleh menyia nyiakan pertolougan dari kedua orang nona itu yang mana telah mengorbankan jiwanya!"

Habis berkata ia segera berlalu lebih dahulu.

Demikianlah beberapa orang itu segera membuka jendela belakang sesuai dengan pesan terakhir dari Pek Bwee, disana mereka benar-benar menjumpai sebuah serambi panjang.

Dengan mengerahkan hawa murninya Siauw Ling menjebol terali besi diatas jendela itu kemudian bergerak menuju kearah Barat.

Ketika tiba disudut ruangan, mendadak terasa sekilas cahaya tajam menyambar datang, tahu-tahu sebilah golok telah membabat kearah tubuhnya.

Dengan cepat Siauw Ling ayun tangannya menyambar golok tadi, sekali betot bersama orangnya segera diseret keluar dari tempat persembunyiannya.

Ceng Yap Chin yang ada didekat siamak muda itu cepat mencabut keluar pedangnya sekali tebas dengan kanan orang itu seketika tertebas kutung jadi dua bagian.

Orang itu menjerit kesakitan cepat-cepat badannya berputar dan menubruk kearah dinding...,duk, dinding tadi berputar dan mendadak bayangan tubuhnya lenyap tak berbekas.

Rupanya dibalik dinding tersebut terdapat sebuah alat rahasia yang bisa memutar dinding tadi.

Sekarang Sang Pat baru jadi paham duduknya perkara, ia lantas berseru:

"Oh kiranya begitu, tidak aneh kalau

Scanned book (sbook) ini hanya untuk pelestarian buku dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan dan ketidakberuntungan
BBSC

lenganku terbacok oleh senjata lawan tanpa kujumpai musnhya, ternyata mereka mengirim bacokan dari balik dinding rahasia ..."

Sementara berbicara mereka sudah tiba di ujung ruangan, Siauw Ling segera enjotkan badan melayang keluar dari dinding pemisah.

Tampaklah diluar dinding tadi merupakan sebuah kebun bunga yang tenang dan indah.

Bayangan manusia berkelebat lewat, Sang Pat Tu Kioe serta Ceng Yap Chin pun secara beruntun telah melayang keluar.

"Ehm, tempat ini agak kurang beres," bisik Sang Pat. "Lebih baik kita segera berlalu dari sini."

Dengan menempel disisi dinding ia lantas bergerak menuju kearah barat.

"Kalau ditinjau keadaan dari kebun ini jelas kebun bunga milik seorang hartawan

atau orang berpangkat" batin Siauw Ling "Tapi..apa sebabnya ia bertetangga dengan gedung Sam Kang Soe Gie? aunggun aneh."

Setibanya dinjung tembok sebelah barat mereka segera melayang kelnar, tampak cahaya lampu terang benderang. orang yang berlalu lalang maaih ramai sekali. ternyata mereka sudah tiba kembali didepan gedung Sam Kang Soe Gie tersebut.

Dalam beberapa kali loncatan beberapa orang itu sudah tiba disisi kereta berkerudung, dengan cepat mereka berloncatan masuk kedalam, sementara kereta itupun cepat cepat berlari meninggalkan tempat itu.

"Kita mau pergi kemana?" ditengah jelan Siauw Ling bertanya.

Mereka akan kemana?" keempat orang itu sama-sama tak bisa menjawab.

Perubahan yang terjadi digedung Sam Kang Soe Gie jauh berada diluar dugaan ke empat orang itu, maka rencana yang telah disusun sebelumnyapun rasanya tak bisa di pergunakan lagi.

Setelah hening kurang lebih seperminum teh lamanya, Ceng Yap Ching baru berkata:

"Sekarang kita telah dapat membuktikan bahwa gedung Sam Kang Soe Gie adalah markas dari Shen Bok Hong untuk mengumpulkan mata-matanya, menurut pendapat alauwie lebih baik kita berjumpa dahulu dengan Soen Loo cianpwee sekalian kemudian baru singkirkan gedung Sam Kang-so-gie ini dari permukaan bumi."

"Walaupun dalam gedung itu telah dipasang alat rahasia, tidak terlalu sulit untuk menghancurkannya," sahut Siauw Ling, "Yang jadi

persoalan bagi kita sekarang adalah andaikata gedung tersebut kita hancurkan, apakah Shen Bok Hong tidak dapat membangun lagi sepuluh buah gedung seperti Sam Kang-soe-gie? orang itu licik dan berbahaya, perbuatannya jauh diluar perikemanusiaan, maka satu-satunya jalan adalah berusaha melenyapkan gembong iblis itu dari permukaan bumi, setelah dia lenyap rasanya tidak sulit bagi kita untuk membasmi anak buahnya."

"Memang tepat sekali ucapanmu itu, tapi gampangkah kita melawan apalagi membinasakan Shen Bok Hong?"

Mendadak Sang Pat melaucarkan sebuah torokan kilat kearah lelaki yang bertindak sebagai kusir itu.

Ceng Yap chin dapat mengikuti gerakan

itu dengan jelas, ia jadi terperanjat, hi ruburu tangan kanannya menyapu kearah nrat nadi Sang Pat, bentaknya:

"Sang heng, apa maksudmu?"

Tampak lelaki itu putar badan melancarkan sebuah pukulan kilat, kemudian sekali genjot badan melayang ketengah udara dan lenyap dibalik kegelapan.

"Oooh sayang...sayang..." sern Sang Pat sambti geleng kepala.

Hwa Ceng Yap chinpun sudah menyadari apa yang telah terjadi, ia jadi melengak,

"Orang itu adalah...."

"Anggota perkampungan Pek Hoa San-cung yang menyaru sebagai kusir."

"Aah, kalau begitu murid partai kami yang menyaru sebagai kusir tentu sudah mengalami bencana?"

"Sekalipun tidak mati, paling sedik jalan d rahnya telah tertotok!"

"Aaai... pengalaman San,-heng benar-benar amat luar, siauwte merasa menyesal dan malu sendiri . . . ."

Sang Pat tidak menanggapi ucapan itu, ia kirim satu pukulan menghajar lubang pe nutup kereta setelah itu serunya:

"Avoh kita segera berangkat keluar dari kereta ini," sambil berkata ia loncat lebih dulu.

Siauw Ling. Tu Kioe serta Ceng Yap Chin secara beruntun ikut meloncat keluar.

Tampaklah kereta tadi dengan cepatnya masih meneruskan lariuya menuju kearah depan,

Memandang bayangan seng kereta yang lepas ditengah kegelapan, Sang Pat menghela napas panjang.

"Setelah kukatakan keluar sebenarnya banyak titik kelemahan yang kita dapatkan, bila Ceng-heng perhatikan lebih seksama maka kau pun akan menemukan pula tanda-tanda yang mencurigakan . . . ."

"Bagi siauwte rasanya kecuali memberikan raut wajahnya dengan cermat untuk mengetahui siapakah dia, rasanya tiada cara lain untuk menemukan tanda tanda yang mencurigakan."

"Setelah kita naik kedalam kereta, tanpa mengucapkan sepatah katapun ia sudah kembali kereta, hal ini merupakan kecurigaan yang pertama, kemudian siauwte melihat rute yang diambil adalah jalan gunung yang sepi, dalam hati aku lantas punya dugaan bahwa delapan puluh persen dia pasti mata mata, maka aku lantas melancarkan serangan totokan, siapa tahu Ceng heng telah menghalangi tiudakanku itu."

"Siauwte merasa amat menyesal atas kesalahanku itu."

"Sebaliknya Ceng-heng tidak menghalangi, rasanya cayhe pasti akan menghalangi perbuatan saudara Sang." Sela Siauw Ling. "Kesalahan yang tak disengaja ini apa gunanya disesalkan."

Dalam pada itu Tu Kiok telah memeriksa keadaan disekeliling tempat itu, ia jumpai tempat mana bukan saja sunyi dan sepi, bahkan dari kejauhan secara lapat lapat terdengar deburan ombak menggulung ketepian, alisnya kontan berkerut.

"Aku rasa orang itu melarikan keretanya datang kemari, pasti bukannya tanpa disadari oleh siasau.

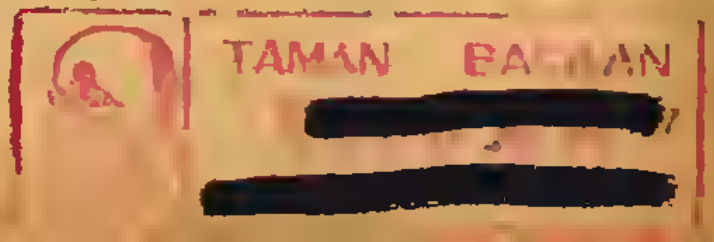

"Benar, dia pasti mempunyai suatu maksud yang tertentu!"

Mendadak..... dari arah depan jalan berkumandang datang suara langkah manusia.

"Ada orang datang!"

Ceng Yap Chin segera mencabut keluar pedangnya.

"Mungkin orang itu telah balik kembali sambil membawa bala bantuan, bila kita berhasil tangkap mereka. Aku rasa duduknya tidak sukar untuk diketahui."

Rupanya setelah merasa menyesal karena ia menghalangi tindakan Sang Pat untuk menotok jalan darah mata-mata itu, sekarang ia berharap bisa memberi jasanya untuk menawan kembali orang tadi.

Tampak dua sosok bayangan manusia dalam waktu singkat telah tiba dihadapan beberapa orang itu.

Sekilas memandang Siauw Ling segera mengenali beberapa orang itu sebagai anggota perkumpulan KayPang, sebab mereka memakai pakaian pengemis dan masing-masing membawa sebuah toya.

Setelah mengalami pengalaman pahit tampo dulu. Siauw Ling jauh lebih waspada terhadap setiap orang, walaupun orang orang itu memakai pakaian pengemis namun kewaspadaannya sama sekali tidak kendor.

Tampak pengemis yang ada disebelah kiri menegur :

"Apakah kau adalah Siau tayhiap?"

Sebelum siauak muda itu menjawab, Sang Pat telah tampil kedepan sambil bertauya :

"Ada urusan apa?"

Pengemis itu memperhatikan diri Sang Pat kemudian sahutnya.

"Aku sipengemis kecil mendapat perintah dari Soen tiangloo untuk mengundang Siauw thayhiap pergi menolong seseorang."

"Menolong siapa?" tanya Siauw Ling tertegun

"Empat Pujangga Besar Dunia persilatan terjebak dalam perangkap Sheu Bok Hong karena keadaan yang sangat memaksa oen tiangloo serta Boe Wie Too-tiang telah berangkat kesana untuk memberi bantuan, tapi karena takut kekuatan mereka tidak memadahi, maka kami segera diutus pergi ke gedung Sam Kang Soe Gie untuk kabarkan kepada Siauw thayhiap agar segera pergi memberi bantuan!"

"Oooh, ternyata telah terjadi perubahan di luar dugaan," batin Sang Pat didalam hati. "Tidak aneh kalau tak seorang manusiapun datang menyambut kami....!"

Dalam pada itu terdengar Ceng Yap Chin telah menegur dengan nada dingin:

"Bukankah kalian berdua diperintahkan untuk pergi ke gedung Sam Kang Soe Gie? Kenapa kamu sekalian tabu kalau kami berada di sini."

Setelah kemelederannya mengakibatkan mata-mata musuh terlepas, kali ini jago muda dari partai Bu Tong-pay ini bertindak jauh lebih berhati-hati.

Pengemis berusia setengah baya itu tersenyum jawabnya:

Sewaktu kami tiba diluar gedung Sam Kang Soe Gie telah berjumpa dengan seorang tukang ramal, dialah yang memberi petunjuk kepada kami untuk menyusul kemari."

"Ooh, orang itu pastilah Suma Kam," batin Siauw Ling. "Jelas mereka tidak berbohong" maka segera tanyanya.

"Sekarang mereka berada dimana?"

"Dalam kuil keluarga Loo-sie!"

"Baik, harap kalian berdua suka membawa jalan buat kami."

Kedua orang pangemis itu segera menggerakkan badannya berkelebet menuju ke arah sebalah Tenggara.

Begitulah keempat orang itupun dengan kerahkan ilmu meringankan tubuh menyusul dari belakang.

Setelah berjalan kurang lebih tujuh delapan li, mendadak kedua orang pengemis tadi berhenti.

Orang yang ada disebelah kiri segera menuding kearah bangunan rumah disebelah depan katanya.

"Itulah kelenteng kelmarga Loo-sie!"

"Kalian tidak sekalian ikut kesitu?"

"Kami harus segera kembali keloteng Oen Hok Loo untuk manjalankan perintah lain," jawab kedua orang pengemis itu dengan hormat. "Lagipula Soen tiangloo telah melarang kami uniuk ikut masuk kedalam kuil tersebut."

Tanpa menanti jawaban dari Siauw Ling lagi, mereka segera berlalu dari sana.

"Bagaimana? apakah kita perlu masuk kedalam?" tanya Siauw Ling kemudian.

"Rasanya kita harus masuk kedalam kuil itu, dan pakaian-pakaian penyaruan kitapun rasanya sudah tak berguna lagi."

Maka para jagopun melepaskan pakaian luar mereka kemudian meneruskan perjalanan nya menuju kebangunan rumah itu.

Setelah menaiki undak undakan yang terdiri dari tujuh tingkat, sampailah mereka di depan pintu kuil yang tertutup rapat, suasana

dalam kuil itu sunyi senyap tak kedengaran sedikit suarapun, hal ini membuat hati mereka jadi tercengang, segera pikirnya:

"Aneh. kenapa suasananya sepi? jangan-jangan Empat Pujangga Besar dari dunia persilatan telah dicelakai orang?"

Berpikir demikian pintu kuil segera didorongnya kebelakang.

Kraak..! pintu besar itu terbuka lebar, di balik pintu adalah sebuah halaman yang di tumbuhi oleh rumput lalang, keadaannya kotor dan sama sekali tidak terawat.

Setelah melewati tanah lalang itu sampai lah mereka didepan sebuah ruangan dengan dua pintu.

Sang Pat segera berebut berjalan lebih da hulu didepan Siauw Ling, katanya:

"Keadaan disini sedikit tidak beres, harap toako suka bertindak lebih hati-hati!"

Sambil berkata telapaknya bergerak menghantam pintu kayu dihadapannya...duuk! serangan yang dilancarkan dengan sekuat tenaga ini membuat piutu itu terpentang lebar.

Suasana dalam ruangan gelap gulita, namun tidak terlihat juga tanda-tanda yang mencurigakan,

"Toako!" bisik Sang Pat. "Menurut laporan pengemis anak murid perkumpulan Kay-pang tadi, Soen Loclanpwee serta Boe Wie Tootiang telah tiba disini, kenapa sampai sekarang belum juga nampak gerak-gerik mereka, lagipula Empat pujangga besar dunia persilatan sudah lama mengasingkan diri dari dunia persilatan, meski tak pernah mencampuri urusan kedunlawian namun ilmu silat mereka jauh lebih sempurna, sekalipun Shen Bok Hong berhasil mengurung mereka belum tentu dapat membinasakan mereka sekaligus,

apa sebabnya suara merekapun tak kedengaran?"

"Benar. keadaan ditempat ini memang sangat mencurigakan...." sahut Siauw Ling dengan alis berkerut.

Setelah merandek sejenak ujarnya lagi.

"Harap cuwi sekalian suka menanti sejenak disini, biarlah cayhe masuk ke dalam lebih dahulu."

"Biarlah siauwte yang akan membukakan jalan bagi Toako!" sambung Tu Kioe cepat, tanpa menunggu persetujuan dari Siauw Ling lagi, ia berjalan lebih dahuiu kedalam ruang au.

Siauw Liug tahu bahwa tindak tandukaya tsu tidak lain demi keselamatannya, ia tidak tega untuk menghalangi maksud baik orang, maka dengan cepat diapun menyusul dari belakang.

"Delapan depa setelah mereka berlalu kita baru menyusul," bisik Ceng Yap Chin. "Hati-hati dengan serangan senjata rahasia."

Sesudah mengalami pertempuran sengit di gedung Sam Kang Soe Gie, Sang Pat telah menyadari bahwa musuh tangguh yang mereka hadapi sekarang adalah manusia-manusia sadis yang kejam, tidak berperikemanusiaan berakal cerdik serta berkepandaian silat tinggi, tentu saja ia tak berani bertindak gegabah, dari dalam sakunya dia merogoh keluar senjata sie-poa emasnya.

Ceng Yap Chin sendiri mengalihkan pedangnya ketangan kiri, sedang tangan kanannya mempersiapkan dua buah pedang Chiet-Siauw Kiam.

Sementara mereka berdua telah mempersiapkan diri, Siauw Ling serta Tu Kioe telah ber-

ada kurang lebih delapan depa jauhnya.

Begitulah dengan penuh kewaspadaan dan berhati-hati keempat orang itu perlahan-lahan bergerak kedalam, namun sedemikian jauh belum juga nampak sesuatu gerakan apapun.

Tu Kioe mengirim satu tendangan kilat menghajar pintu ditengah ruangan, hingga membuat dinding disekelilingnya bergetar keras.

Pintu itu meski kuat namun tak tertahan oleh tendangan Tu Kioe, diiringi suara keras segera terpentang lebar.

Setelah menerjang masuk kedalam ruangan, Tu Kioe membuat api sebagai penerangan.

Dibawah sorot cahaya obor, tampaklah ruangan itu kosong melompong tak nampak sesosok bayangan manusiapun, hal ini membuat hati Tu Kioe menjadi mendongkol, makinya:

"Pengemis-pengemis bau itu betul-betul manusia keparat kalau aku Tu Loo-sam berhasil menemukan mereka kembali, pasti akan kusuruh mereka rasakan penderitaan yang paling hebat."

Siauw Ling sendiripun merasa amat mendongkol ketika dijumpainya dalam ruangan itu sama sekali tidak tertinggal tanda-tanda barkelahi, pikirnya:

"Entah apa maksud tujuan kedua orang pengemis itu memancing kami kemari, seandainya dia adalah anak buah Shen Bok Hong, seharusnya setelah memancing kita kemari, sekitar ruangan ini pasti sudah dipersiapkan jebakan, tapi disini tiada pula jebakan entah apa maksudnya.

Dalam pada itu Sang Pat serta Ceng Yap Chin pun telah tiba pula dalam ruangan!

TAMAN BACAAN
MIL[redacted]

"Apakah perbuatan mereka merupakan siasat memancing harimau turun gunung...." gumam Sang Pat sambil memandang kelangit.

Mendadak....terdengar suara rintihan lirih berkumandang datang, memecahkan kesunyian yang mencekam sekeliling tempat itu.

Air muka Tu Kioe berubah hebat, dengan cepat dia alihkan cahaya obor itu kearah mana berasalnya suara rintihan tadi.

"Siapa disitu?" bentak Siauw Ling.

"Aa... aku....aku sii....sipengemis ci....ciiik."

Siauw Ling merasa sangat mengenal suara tadi, segera teriaknya tertahan:

"Apakah kau adalah saudara Peng?"

"Benar....aku...aku adalah Peng Im!"

"Dia ada dibelakang meja," bisik Tu Kioe.

"Biarlah aku yang menyambut dirinya," seru Siauw Liug sambil melampaui diri Tu Kioe dengan langkah labar ia berjalan kebelakang meja kemudian menyeret keluar seseorang.

Tapi dengan cepat ia berdiri tertegun, sebab orang yang diseretnya keluar tadi memakai pakaian Boesu perkampungan Pek Hoa sam-cung.

"Siapakah kau?" bentak Siauw Ling.

"peng Im," rupanya orang itu menderita luka parah, suasananya lemah dan lirih sekali.

Dari nada suara tersebut Siauw Ling dapat mengenali bahwa suara itu memang suaranya Peng Im, maka ia bertanya lebth jauh:

"Kalau kau adalah saudara Peng, kenapa memakai pakaisn boe-su perkampungan Pek Hoa-sam-cung?"

"Luksku sangat parah dan tiada bertenaga untuk bicara....cepat.., cepat kebelakang untuk menolong orang."

"Menolong siapa?"

"Empat Pujangga Besar dunia persilatan serta Boe Wie Toocliang...."

"Sekarang mereka berada dimana?" Siauw Ling merasa amat terperanjat sekali.

"Tidak jauh dibelakang kuil...." bicara sampai disitu Peng Im jatuh tidak sadarkan diri.

Siauw Ling segera alihkan sinar matanya kearah Tu Kioe, ujarnya:

"Kau tetap tinggal disini menjaga Penghong, gunakanlah tenaga dalammu untuk menyembuhkan luka dalam yang ia derita, sedang aku akan memeriksa keadaan belakang."

Sambil berseru ia putar badan mengundurkan diri dari ruangan.

Ceng Yap Chin serta Sang Pat yang bardiri didepan pintu dapat mendengar pembicaraan

itu dengan jelas, begitu mendengar suhengnya menamni kesukaran, tanpa mengundang diri Sang Pat lagi buru-buru ia menyusul dibelakang Siauw Ling.

"Tu leo-sam," pesan Sang Pat dengan suara lirih. "Setelah pengemis cilik ini rada baikan, bawalah dia meninggalkan tempat ini dan tunggulah kami dikedai penjual tahu.

Tu Kioa mengangguk, sambil membopong tubuh Peng Im sigulung angin ia mengundurkan diri kasudut ruangan, disana ia salurkan hawa murninya untuk mengurutl dada pengemis itu.

Sedangkan Sang Pat sendiri segera menyusul dibelakang Cang Yap Chin.

Sementara itu Siauw Ling yang bergerak lebih dahulu, dalam sekejap mata sudah tiba dibelakang kuil.

Dibelakang kuil merupakan sebuah kolam yang besar, air berlak dibawah anrot bintang namun tak nampak setosok bayangan manusiapun.

Siauw Ling jadi tercengang pikirnya:

"Kalau kedua orang pengemis Kay-pang itu mungkin bohong, tapi apakah sigulung Peng Im puu membohongi aku?"

"Saudara Siauw!" terdengar Ceng Yep Chiu berbisik dari samping. "Suhengku sekarang ada dimana?"

"Cayhe pun sadang mencari!"

"Kecuali Shen Bok Hong telah menunjuk seseorang untuk berlatih menirukan logat bicara si sagulung angin Peng Im, rasanya tak mungkin ada orang mempunyai loget yang sama seperti dia." kata Sang Pat.

"Jadi orang itu pasti Peng im?"

"Tak bakal salah lagi,

"Peng Im adalah seorang enghiong, tidak nanti dia membohongi kita, ayoh kita cari lagi dengan seksama.

"Sepanjang paudangan cuma air kolam ke mana kita musti cari orang?" pikir Ceng Yap Chiu.

Mendadak terdengar gelak tertawa yang sangat panjang berkumandang datang dari tengah kolam, suara itu serak dan dingin menyeramkan membuat orang mendangar jadi bergidik, seluruh bulu ruma pada bangun berdiri.

"Aah, Shen Bok Hong!" seru Siauw Ling.

"Sedikitpun tidak salah!" terdengar dari tengah kolam berkumandang datang suara sahutan.

"Orang ini benar benar mempunyai banyak akal licik." pikir sianak muda itu didalam

hati. "Entah bagaimana ia bisa berada ditangah kolam?...."

Semantara dalam hati berpikir demikian, di luaran ia telah bersern dangan nada dingin:

"Bersambunyi dida'am air bukan satu perbustan yang sukar, rasanya tak barharga bagimu untuk main setan."

"Apakah saudara Siauw ingin juga mengunjungi keatas sampan siauw-hang?..." seruan Shen Bok Hong bargema lagi.

Siauw Ling mamandang lurus kedepan, ia rasa keadaan ditengah kolam gelap gulita tiada nampak bayangan manusia, maka sahutnya:

"Kita sudah saling berjumpa muka, rasanya kaupun tak perlu main petak dengan diriku lagi...,"

Bersamaan dengan saleasinya ucapan itu,

dari tengah kolam tiba-tiba muncul cahaya lampu disusul tampaklah sebuah sampan.

Perahu itu bentukuya anah, seluruh kapal berbentuk persegi empat, berkelebatnya bayangan manusia diatas sampan ke ihatan amat jalas sekali.

"Oooh kiranya begitu," tiba-tiba Sang Pat berbisik. "Setelah menghentikan sampan ditangah kolam lalu menggunakan kain minyak yang tebal untuk manutupi cahaya bintang. dengan sendirinya kaadaan maraka jadi amat samar. Hmm, sebalumnya tak sampai pikiraku kesitu sahingga dengan gampangnya berhasil dikelabuhi ..."

Tampak Shen Bsk Hong berdiri diujung geladak, sarunya lantang:

"Bagaimana kalau cuwi sekalipun dipersilahkan naik keatas sampan?"

"Aku rasa diatas sampan Shen Toa cungcu tentu sudah hadir banyak orang?"

"Haah....haah....hanya seorang pengemis tua, seorang toosu tua hidung kerbau serta empat orang tamu agung yang amat tersohor namanya dalam dunia persilatan walaupun mereka tak pernah muncul dalam Bu lim."

"Empat Pujangga Besar dunia Persilatan?" tanya Siauw Ling.

"Sedikitpun tidak salah. berkat bantuan orang-orang Kay Pang ternyata ketajaman mata serta pendengaran saudara Siauw betul-betul hebat."

"Heem, siauwte dengan senang hati ingin sekali berkunjung keatas sampan Shen toa cungcu!"

Diam-diam Siauw Ling mengukur jarak sampan dengan tepian, ia rasa jarak sejauh

lima enam tombak tidak gampang dilalui orang kalau tidak dibantu ditengah jalan, meski begitupun dengan ilmu ginkang "Teng Peng Tok-swie" masih sanggup untuk melewati jarak sebegitu jauh. tapi ia tak tahu apakah Sang Pat serta Ceng Yap Chin sanggup mengikuti jejaknya.

Karena berpikir demikian, ia lantas berseru dengan suara keras:

"Apabila Shen Toa cungcu mau mengirim sampan untuk menyambut kami, hal ini jauh lebih baik lagi."

"Harap saudara Siauw menanti sejenak!" habis berkata ia siapkan tangannya.

Terdengar dayung membelah air, sebuah sampan kecil dengan cepatnya bergerak menuju ketepian.

"Harap kalian berdua hati-hati sedikit,"

bisik Siauw Ling kepada Sang Pat berdua. "Makanan serta minuman yang ada diatas sampan jangan disentuh."

Sementara itu sampan kecil tadi sudah tiba ditepi pantai.

Diatas sampan duduk dua orang leiaki ber pakaian ringkas, maskipun badannya kekar namun tiada senjata tajam yang digembol.

"Selamat datang Sam cungcu!" kata kedua orang le'aki itu sambil memberi hormat.

"Hmm. Cayhe Siauw Ling sudah bukan Sam cungcu kalian lagi!"

"Tee cungcu berpesan agar hamba sekalian menyebut demikian, hamba tidak berani membangkang."

Siauw Ling tidak menggubris kedua orang itu lagi, ia segera melangkah naik kesatas sampan.

Sang Pat serta Ceng Yap Chin pun dengan cepat mengikuti dibelakang sianak muda itu.

Demikianlah kedua orang leiaki berbaju hitam itu segera mendayung sampan tadi me nuju kearah perahu besar.

Shen Bok Hong yang tinggi basar dan bong kok itu dengan sarins berdiri diujung geladak, ketika sampan kecil bergerak mendekat, ia segera ulurkan tangannya kedepan.

"Sam-te baik-baikkah dirimu selama ini?" dia menyapa.

Siauw Ling berkelit kesamping lalu loncat naik keatas perahu.

"Aku tidak berani merepotkan diri Shen Tee cungcu!"

Ia mengerti bagaimana wataknya Shen Bok Hong yang keji dan tidak kenal malu,

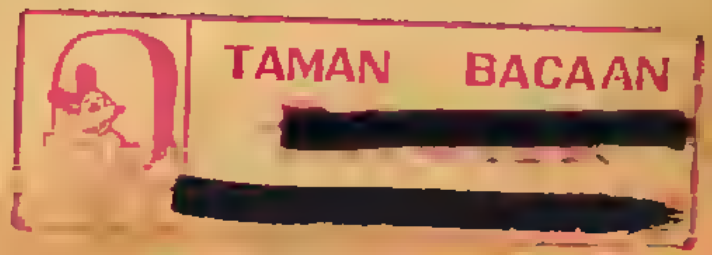

ia takut dalam sentuhan jari-jari tangan mereka kemungkinan besar iblis itu melepaskan racun.

Sementara kemudian Ceng Yap Chin serta Sang Pat puu telah meloncat naik keatas perahu membuntut dibelakang siausk muda itu.

Berhadapan dengan Shen Bok Hong gembong iblis yang paling disegani dalam dunia persilatan, hati ketiga orang itu sama-sama tarasa berat, rasa was-was selalu menyelimuti benak mereka, karena mereka takut secara mendadak orang itu melancarkan bokongan.

Perlahan-lahan Shen Bok Hong memutar tubuhnya dua sorot cahaya tajam memancar keluar dari matanya dan menatap wajah Siauw Ling tajam tajam.

"Saudara Siauw!" katanya. "Aku merasa sikapmu terhadap diriku rupanya aslug sekali.

"Cayhe tidak berani terlalu menunggalkan derajatku."

"Hmm, kau harus tahu bahwa kesabaran seseorang ada batasnya, kalau saudara terlalu memaksa diriku terus menerus, jangan salahkan kalau akupun akan melupakan hubungan persaudaraan kita tempo dulu."

"Sudah berulang kali Shen Toa enngcu melancarkan serangan keji terhadap diriku, rasanya aku orang she-Siauwpun tidak semestinya bertindak sungkan-sungkan lagi kepadamu."

Shen Bok Hong mendengus dingin.

"Hmm! manusia yang tak tahu diri ..." ia merandek sejenak, lalu ujarnya lagi. "Namun aku orang she-shen selamanya meyakinkan bahwa keputusan manusia jauh bisa menangkan takdir!"

"Kecerdikan Shen Toa cung cu mela-lui manusia biasa, kepandaian silatmupun tiada tandingan dikolong langit, muugkin saja kau mempunyai kemampuan itu!"

"Kau terlalu mamuji, sahabat karibmu Joen Put-shia serta Boe Wie Tootiang semuanya ada didalam ruang perahu, aku rasa saudara Siauw pun semestinya masuk kedalam ruang perahu untuk memeriksa keadaan mereka."

(Bersambung jilid ke : 26)

Scanned book (ebook) ini hanya untuk pelestarian buku
dari kemusnahan. DILARANG MENGKOMERSILKAN
atau hidup anda mengalami ketidakbahagiaan
dan ketidakberuntungan
BBSC